PEMBINAAN KARAKTER ORANG MUDA DI ERA DIGITAL BERDASARKAN PENA INSPIRASI MELALUI PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN GEREJA

Juwinner Dedy Kasingku
FKIP, Universitas Klabat
kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian youth grow up in an intensely digital environment and face social pressure, identity search, and difficulty in self-control. This study aims to (1) identify the challenges of youth character formation in the digital era, (2) analyze seven character values in the Spirit of Prophecy writings, and (3) examine the roles of family, school, and church in nurturing youth character. It employs a qualitative library research design. Data comprised the Bible, the writings of Ellen G. White, and scholarly literature, analyzed through thematic content analysis. The findings reveal three core challenges: digital social pressure, identity search, and difficulty in self-control. The Spirit of Prophecy writings present seven complementary character values, namely integrity, discipline, humility, responsibility, love, perseverance, and self-control, that help young people face these challenges. Applying these values requires collaboration among the family through role modeling and communication, the school through instruction, teacher modeling, and school environment, and the church through mentoring, small groups, and service. Because this is library research, the effectiveness of applying these values needs to be tested through field research.

Keywords: *Spirit of Prophecy, character education, youth, family, school, and church*

ABSTRAK

Orang muda Indonesia tumbuh dalam lingkungan digital yang intens dan menghadapi tekanan sosial, pencarian identitas diri, serta kesulitan mengendalikan diri. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi tantangan pembentukan karakter orang muda di era digital, (2) menganalisis tujuh nilai karakter dalam tulisan Roh Nubuat, dan (3) mengkaji peran keluarga, sekolah, dan gereja dalam pembinaan karakter orang muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Data berupa Alkitab, karya Ellen G. White, dan literatur ilmiah yang dianalisis dengan analisis isi tematik. Hasil kajian menunjukkan tiga tantangan utama, yaitu tekanan sosial digital, pencarian identitas diri, dan kesulitan mengendalikan diri. Tulisan Roh Nubuat memuat tujuh nilai karakter, yaitu integritas, disiplin, kerendahan hati, tanggung jawab, kasih, ketekunan, dan penguasaan diri, yang saling melengkapi dalam membantu orang muda menghadapi tantangan tersebut. Penerapan nilai-nilai ini membutuhkan kerja sama keluarga melalui keteladanan dan komunikasi, sekolah melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah, serta gereja melalui pendampingan, kelompok kecil, dan pelayanan. Karena menggunakan studi pustaka, efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: Roh Nubuat, pendidikan karakter, orang muda, keluarga, sekolah, dan gereja

Pendahuluan

Pembentukan karakter orang muda berlangsung di tengah perubahan teknologi yang sangat cepat. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat penggunaan internet nasional adalah sebesar 79,5% atau sekitar 221,5 juta orang, dengan Generasi Z (berusia 12–27 tahun) mencapai penetrasi 87,02% dan menyumbang 34,40% dari seluruh pengguna internet. Artinya, kelompok usia yang sedang membangun identitas dan nilai hidup adalah kelompok yang paling banyak terpapar arus informasi digital.

Hal ini juga berkaitan dengan kerentanan psikososial. Survei Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 menemukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia usia 10–17 tahun (34,9%) memiliki sedikitnya satu masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh (5,5%) memenuhi kriteria gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022). Penelitian lintas negara bahkan menunjukkan bahwa asosiasi antara penggunaan teknologi digital dan kesejahteraan remaja tergolong kecil (Orben & Przybylski, 2019). Karena itu, persoalan karakter orang muda tidak cukup dijelaskan oleh “bahaya gawai”, tetapi oleh kualitas fondasi nilai, hubungan, dan pembimbingan yang mereka terima. Di Indonesia, penguatan karakter telah menjadi perhatian dari pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pembentukan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan pendidikan, dan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 mengatur Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan Kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Berkowitz dan Bier (2004) yang membahasa program pendidikan karakter berbasis sekolah menyimpulkan bahwa program yang efektif bersifat komprehensif, melibatkan seluruh lapisan anggota sekolah, dan tidak berhenti pada penyampaian teori saja. Sejalan dengan itu, Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan kekuatan karakter (*character strengths*) seperti integritas, ketekunan, kasih, dan pengaturan diri sebagai dasar perkembangan manusia yang positif.

Bagi gereja Advent, rujukan pembentukan karakter adalah Alkitab

dan tulisan Roh Nubuat. Menurut White (1903), tujuan pendidikan sebagai pemulihan gambar Allah dalam diri manusia melalui pengembangan pikiran, tubuh, dan rohani secara harmonis. Knight (2006) menjelaskan bahwa kerangka ini menjadikan pendidikan bersifat holistik dan berorientasi pada penebusan, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Sebagai contohnya, siswa sekolah Advent di Amerika Utara menunjukkan kematangan iman dan keterikatan pada gereja yang cenderung meningkat ketika rumah, gereja, dan sekolah bekerja bersama (Gillespie, 2002). Menurut Kasingku dan Siby (2025) yang menelaah pentingnya pertumbuhan karakter orang muda menurut tulisan pena inspirasi menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui hubungan dengan Allah, disiplin diri, pembiasaan, dan keteladanan Kristus. Oleh karena itu, tulisan Roh Nubuat perlu dikaji dengan menghubungkannya pada teori dan penelitian pendidikan karakter masa kini. Pembahasan ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana hubungan dengan Allah, disiplin diri, kebiasaan baik, dan keteladanan Kristus, dapat membantu membentuk karakter orang muda Kristen. Dengan membandingkannya dengan pandangan para ahli, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara tulisan Roh Nubuat dalam membimbing orang muda menghadapi tantangan zaman dan mengembangkan karakter yang baik berdasarkan ajaran firman Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yaitu penelusuran, pengkajian, dan sintesis literatur untuk menjawab pertanyaan konseptual tanpa pengumpulan data yang dilakukan di lapangan (Zed, 2004). Sumber data terdiri atas (a) sumber primer, yaitu Alkitab dan karya Ellen G. White seperti *Pendidikan*, *Messages to Young People*, dan *The Ministry of Healing*; dan (b) sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan laporan survei nasional yang relevan dengan pendidikan karakter, perkembangan remaja, dan pendidikan Kristen.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, portal Garuda, dan repositori Andrews University dengan kata kunci “Roh Nubuat”, “Ellen G. White”, “pendidikan

karakter", "orang muda", serta padanannya dalam bahasa Inggris. Kriteria inklusi: sumber relevan dengan topik, berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, atau lembaga resmi, dan (untuk sumber sekunder) diterbitkan terutama dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali karya klasik. Sumber tanpa identitas penulis atau penerbit yang jelas dikeluarkan. Analisis dilakukan dengan analisis isi tematik melalui tiga tahap: (1) pengodean pernyataan yang berkaitan dengan tantangan, nilai, dan strategi pembinaan; (2) pengelompokan kode menjadi tema; dan (3) triangulasi antara teks primer, ayat Alkitab, dan literatur ilmiah untuk memeriksa konsistensi dan relevansi tema. Keabsahan dijaga dengan membandingkan beberapa sumber untuk setiap klaim utama dan membedakan secara tegas antara kutipan normatif (iman) dan bukti empiris.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Roh Nubuat Sebagai Pedoman dalam Pembentukan Karakter

Dalam keyakinan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, karunia nubuat dinyatakan melalui pelayanan dan tulisan Ellen G. White, dan tulisan-tulisan itu diuji dengan Alkitab sebagai standar tertinggi (General Conference of Seventh-day Adventists. n.d). Dasar alkitabiahnya antara lain Wahyu 19:10 dan 1 Korintus 14:3, yang menyebut nubuat berfungsi membangun, menasihati, dan menghibur. Dengan demikian, tulisan Roh Nubuat dipahami bukan sebagai pengganti Alkitab, melainkan sebagai penuntun yang menolong orang percaya menghidupi prinsip Alkitab. Posisi ini menjadi dasar dalam analisis penelitian ini. Dimana tulisan Roh Nubuat dipahami sebagai pedoman iman bagi gereja, sedangkan penerapannya dalam pembentukan karakter dikaji dengan membandingkannya dengan penelitian pendidikan karakter masa kini. Ajaran iman dan hasil penelitian ilmiah dibahas secara terpisah, tetapi tetap saling berkaitan.

Tantangan Pembentukan Karakter Orang Muda

Pembentukan karakter orang muda saat ini menghadapi tiga tantangan utama, yaitu tekanan sosial digital, pencarian identitas diri, dan kesulitan mengendalikan diri. Ketiga tantangan tersebut dapat memengaruhi cara orang muda

berpikir, mengambil keputusan, dan bersikap terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu membantu orang muda membangun karakter berdasarkan iman kepada Tuhan, mengembangkan disiplin diri, dan menghadapi tekanan lingkungan dengan bijaksana.

Tantangan 1: Tekanan sosial digital. Media sosial memperbesar tekanan untuk menyesuaikan diri dan mencari validasi eksternal (Putri dkk., 2024). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku dan nilai dipelajari melalui pengamatan terhadap model (Bandura, 1977), dan di ruang digital, model tersebut berlimpah, beragam, serta tidak selalu bermoral. Orang muda juga sering berhadapan dengan pemahaman yang bertentangan dengan iman mereka (Laoli dkk., 2024). Roma 12:2 dan Galatia 1:10 menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak seharusnya hanya bertujuan mendapatkan pengakuan atau persetujuan dari orang lain, tetapi harus didasarkan pada kehendak Allah dan harus sesuai dengan apa yang diajarkan Kristus. Dampak media digital terhadap kesejahteraan remaja tergolong kecil dan sangat beragam antarindividu (Orben & Przybylski, 2019), sehingga strategi pembinaan perlu menekankan kualitas penggunaan, bukan larangan untuk tidak boleh sama sekali menggunakan media digital.

Tantangan 2: Pencarian Identitas. Masa remaja dan dewasa muda adalah masa ketika seseorang mulai mengenal dirinya, menentukan nilai-nilai yang diyakini, dan memilih arah hidupnya. Pada masa ini, seseorang terkadang merasa bingung dalam menentukan sikap karena keinginan pribadi dapat berbeda dengan harapan orang tua, teman, atau lingkungan sekitarnya. (Erikson, 1968). Koehuan dkk. (2022) menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen membantu orang muda memahami siapa dirinya berdasarkan iman kepada Tuhan. Dalam pandangan Alkitab, identitas seseorang berasal dari Allah yang menciptakan dan memilihnya (Efesus 1:4–5; 2:10; Yeremia 1:5), bukan dari penilaian atau pendapat orang lain.

Tantangan 3: Kesulitan dalam Mengendalikan Diri. Banyaknya gangguan dalam kehidupan membuat orang muda perlu belajar bersabar, mengatur waktu, dan mengendalikan keinginan yang muncul secara tiba-tiba. Hutabarat (2023) menempatkan

disiplin rohani, misalnya melalui mentoring, sebagai sarana melatih kesetiaan dan konsistensi pada remaja. Data I-NAMHS (Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022) juga menyatakan bahwa tekanan emosional pada remaja bersifat nyata, sehingga pembinaan karakter harus berjalan bersama layanan konseling dan kesehatan mental profesional, bukan menggantikannya.

Tujuh Nilai Karakter dalam Tulisan Roh Nubuat dan Relevansinya

Integritas. White (1980) menulis bahwa kebutuhan terbesar dunia adalah pribadi yang tidak dapat dibeli atau dijual, yang tulus dan jujur dalam hati. Pernyataan ini selaras dengan definisi integritas sebagai konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Bagi orang muda yang sering mencari pengakuan dari orang lain, sikap jujur dan teguh pada pendirian membantu mereka mengambil keputusan berdasarkan keyakinan yang benar, bukan sekadar mengikuti pendapat teman atau keinginan untuk mendapatkan banyak pengikut di media sosial.

Disiplin. Disiplin dalam tulisan Roh Nubuat bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan latihan diri yang konsisten dalam kehidupan iman (White 1903). Pemahaman ini sejalan dengan pembahasan Situmorang (2022) mengenai disiplin rohani dalam kehidupan Kristen, yang mencakup doa, pendalaman Alkitab, puasa, dan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai praktik iman yang dilakukan secara konsisten untuk mendukung pembentukan karakter.

Kerendahan hati. Kerendahan hati dipahami sebagai kesiapan menerima koreksi dan bergantung pada tuntunan Allah, dengan Kristus sebagai teladan pelayan (Markus 10:45; Filipi 2:5–8). Nilai ini menjadi penyeimbang budaya citra diri di media sosial yang mendorong pamer pencapaian.

Tanggung jawab. Tanggung jawab berarti berani menanggung konsekuensi pilihan dan menyelesaikan tugas yang dipercayakan dalam belajar, pelayanan, dan kehidupan rohani (1 Korintus 4:2; Lukas 16:10). White (1930) menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk tidak mengabaikan tugas yang sebenarnya mampu dilakukannya. Sejalan dengan

ini, Berkowitz dan Bier (2004) menekankan bahwa kesempatan nyata untuk bertanggung jawab, misalnya melalui kepemimpinan siswa dan pelayanan, memperkuat pembentukan karakter.

Kasih. Kasih menjadi pusat karena White (1903) memandang pemulihan gambar Allah dalam diri manusia sebagai tema pokok pendidikan. Kasih di sini berupa tindakan: perhatian, pengampunan, dan pengorbanan (Sara dkk., 2024). Nilai ini menjadi dasar hubungan sehat di dunia nyata maupun digital.

Ketekunan. Roma 5:3–4 menghubungkan kesukaran dengan ketekunan, ketahanan uji, dan pengharapan. White (1891) menyatakan bahwa kita perlu belajar pelajaran berharga dari berbagai ujian yang kita hadapi. Paulus mengatakan bahwa kita bermegah dalam kesengsaraan karena kesengsaraan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan. Sejalan dengan ini, Waruwu dan Bambangan (2024) menafsirkan ketekunan sebagai pertumbuhan karakter rohani yang tidak boleh diabaikan. Dalam dunia psikologi, ketekunan termasuk kekuatan karakter yang berkaitan dengan pencapaian jangka panjang (Peterson & Seligman, 2004).

Penguasaan diri. White (1905) menyatakan bahwa keinginan dan dorongan diri perlu dikendalikan melalui kehendak yang tunduk kepada Allah. Hal ini sama dengan penguasaan diri. Di dalam Galatia 5:22–23 menempatkan penguasaan diri sebagai buah Roh, sehingga dipahami sebagai hasil hubungan dengan Allah dan bukan semata kekuatan kehendak manusia (Sudiyanto dkk., 2022). Pemahaman ini penting agar pembinaan karakter tidak hanya menuntut orang muda untuk berusaha lebih keras, tetapi juga membantu mereka bertumbuh melalui hubungan yang baik dan saling mendukung satu dengan yang lain.

Secara keseluruhan, ketujuh prinsip karakter tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian orang muda. Integritas dan kerendahan hati membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan menemukan arah hidup berdasarkan iman. Disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan penguasaan diri membantu mereka mengendalikan perilaku serta tetap teguh dalam menghadapi tantangan.

Sementara itu, kasih menjadi dasar yang mengarahkan penerapan seluruh prinsip tersebut agar orang muda tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga peduli dan berbuat baik kepada sesama.

Keluarga, Sekolah, dan Gereja

Pembentukan karakter orang muda membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan sehari-hari, dan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan gereja memiliki peran penting dalam membantu orang muda membangun karakter yang baik berdasarkan ajaran Kristen.

Keluarga sebagai Teladan dan Sarana Komunikasi

Keluarga merupakan tempat pertama orang muda belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Orang tua berperan bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan contoh melalui perilaku sehari-hari serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Sugiarti dkk. (2022) membahas hubungan pola asuh dengan pembentukan karakter remaja, pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan karakter remaja, terutama melalui kerja sama, toleransi, dan kehangatan dalam keluarga. Namun, pengaruh keluarga saja belum cukup, sehingga dukungan dari sekolah dan lingkungan masyarakat juga diperlukan. Sedangkan Sujarwo dkk. (2021) meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan remaja melalui dukungan dan pembiasaan di rumah maupun di sekolah. Zhu dkk. (2022) juga menemukan bahwa faktor positif dalam keluarga dan hubungan yang baik di sekolah berkaitan dengan perkembangan karakter remaja.

Sekolah sebagai Tempat Belajar dan Membentuk Karakter

Sekolah berperan membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip pembentukan karakter melalui pembelajaran, keteladanan guru, aturan sekolah, dan kegiatan bersama. Pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga dilatih dalam perilaku sehari-hari. Wati (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter remaja di

sekolah Kristen perlu melibatkan kurikulum, guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan peserta didik. Sementara itu, Zhu et al. (2022) menunjukkan pentingnya hubungan positif antara guru dan siswa serta hubungan antarsiswa dalam mendukung perkembangan karakter.

Gereja sebagai Tempat Pertumbuhan Iman dan Pelayanan

Gereja berperan membantu orang muda bertumbuh dalam iman, membangun hubungan yang sehat, dan menerapkan ajaran Kristen melalui pelayanan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kelompok kecil, pendampingan, diskusi Alkitab, dan kegiatan sosial. Zega (2021) membahas pentingnya pendampingan gereja dalam pembentukan karakter remaja, sedangkan Lahagu dan Widjaja (2024) menekankan bahwa penanaman nilai Kristen dapat dilakukan melalui cerita Alkitab, diskusi reflektif, pelayanan sosial, serta keterlibatan keluarga dan komunitas gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pembentukan karakter orang muda di era digital menghadapi tiga tantangan utama, yaitu tekanan sosial digital, pencarian identitas diri, dan kesulitan mengendalikan diri. Tulisan Roh Nubuat memberikan pedoman bagi pembentukan karakter melalui tujuh prinsip utama, yaitu integritas, disiplin, kerendahan hati, tanggung jawab, kasih, ketekunan, dan penguasaan diri. Ketujuh prinsip tersebut dapat membantu orang muda menghadapi tekanan lingkungan, menentukan sikap berdasarkan iman, serta membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip-prinsip ini membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja melalui keteladanan, komunikasi, pembelajaran, pendampingan rohani, dan pelayanan. Dengan demikian, pembentukan karakter orang muda Kristen Advent perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman serta menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, penerapan prinsip-prinsip tersebut masih perlu dikaji melalui penelitian lapangan untuk mengetahui

efektivitasnya dalam pembentukan karakter orang muda.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

General Conference of Seventh-day Adventists. (n.d.). The gift of prophecy. Adventist.org. https://adventist.org/beliefs/official/gift-of-prophecy

Gillespie, V. B. (2002). Adventist schools do make a difference! *Journal of Adventist Education, 65*(1).

Hutabarat, S. V. (2023). Disiplin rohani pada remaja melalui mentoring. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(3), 314–323.

Kasingku, J., & Siby, R. (2025). Pentingnya pertumbuhan karakter di dalam kehidupan orang muda menurut tulisan Ellen White. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 1–15. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24655

Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.

Koehuan, N. A., Hidayat, D., & Apitula, C. (2022). Penanaman konsep identitas diri berdasarkan iman Kristen melalui peranan pendidikan Kristen. *Academy of Education Journal, 13*(1), 63–73. https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966

Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *Manna Rafflesia, 11*(1), 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449

Laoli, A., Wiyono, S., & Arwam, B. (2024). Pembentukan karakter Kristiani yang Pancasilais: Integrasi ajaran teologi Kristen dan profil pelajar. *Parakleis, 1*(1), 1–18.

Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. *Nature Human Behaviour, 3*(2), 173–182. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.

Pusat Kesehatan Reproduksi. (2022). *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS):*

Laporan penelitian. Universitas Gadjah Mada.

Putri, R. A., Khairuna, R., Ullia, S., & Marsithah, I. (2024). Tantangan mahasiswa dalam menghadapi era generasi strawberry. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(4), 1–7.

Sara, M., Manno, D., & Situmorang, J. (2024). Etika Kristen yang berakar dalam kasih: Analisis teologi sistematis Efesus 4:1–32. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta, 7*(2), 211–228.

Sudiyanto, R., Pieter, R., & Kiuk, Y. (2022). Karakteristik pekerja Kristen. *Kingdom: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 2*(1), 59–74.

Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon, 8*(5), Article e09349. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349

Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Herwin. (2021). Parent involvement in adolescents' education: A case study of partnership models. *Cypriot Journal of Educational Sciences, 16*(4), 1563–1581. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Waruwu, Y., & Bambangan, M. (2024). Ketekunan dalam iman: Eksplorasi teologis pengharapan Kristen di tengah ujian berdasarkan Yakobus 1:2–3.

Wati, F. (2023). Penumbuhan nilai untuk pembentukan karakter remaja dalam konteks sekolah Kristen. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda, 1*(2), 79–92. https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i2.558

White, E. G. (1980). *Pendidikan*. Indonesia Publishing House. (Karya asli diterbitkan 1903)

White, E. G. (1930). *Messages to young people*. Review and Herald Publishing Association.

White, E. G. (1891, May 19). *The Review and Herald*. Review and Herald Publishing Association.

White, E. G. (1905). *The ministry of healing*. Pacific Press Publishing Association.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zega, Y. K. (2021). Mentorship gereja dalam membentuk karakter remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral, 2*(2), 136–155. https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41

Zhu, X., Shek, D. T. L., & Yu, L. (2022). Parental and school influences on character attributes among Chinese adolescents. *Frontiers in Pediatrics, 10*, Article 817471. https://doi.org/10.3389/fped.2022.817471